

# Nilai Moral Dalam Sesorah Sebagai Upaya Pembentukan Pekerti

## Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Oleh: Dalwiningsih  
Balai Bahasa Surabaya

---

### **Abstrak**

Sesorah adalah pidato dalam bahasa Jawa. Etnis Jawa adalah masyarakat mayoritas di Pulau Jawa sehingga masih memungkinkan sesorah tetap digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa. Sesorah dipakai pada acara-acara yang masih kental dengan tradisi Jawa seperti pernikahan Jawa dan syukuran. Sesorah mengandung banyak nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moral yang saat ini cenderung menipis pada diri generasi muda. Gejala yang menandai hal tersebut antara lain berkurangnya kepribadian, rasa kebersamaan yang memudar, dan menurunnya rasa percaya diri. Degradasi moral berbahaya jika tidak ada tindakan antisipasi dan pencegahan secepatnya.

Pidato atau sesorah memunyai tata wacana yang lengkap. Seseorang yang bertutur dengan bahasa Jawa seyogyanya menunjukkan ketakziman kepada yang diajak bertutur. Bentuk ketakziman dalam sesorah seperti intonasi atau suara yang tepat, lafal yang jelas, penggunaan kata sapaan yang tepat, dan gerak tubuh yang sesuai dengan adat istiadat atau budaya Jawa. Hal penting berikutnya yang melekat dalam sesorah yaitu tata krama dan unggah ungguh. Penguasaan bahasa Jawa ragam krama mutlak dikuasai.

Inti sesorah adalah memuliakan dan menghormati tamu undangan. Susunan sesorah secara umum dapat dipilah menjadi beberapa bab, antara lain

- salam pembuka,
- ucapan terima kasih kepada Tuhan YME (atur panuwun marang Gusti Allah),
- ucapan terima kasih kepada undangan (atur panuwun marang para rawuh),
- isi pidato,
- penutup (panyuwun pangapura),

- salam penutup.

Kata kunci: sesorah, nilai moral, tata krama, dan unggah ungguh

## **1. Pendahuluan**

Bahasa dan sastra Jawa adalah ilmu yang sangat lengkap. Dari segi bahasa, kajian bahasa Jawa terdiri atas tata bahasa yang baku dan rinci dalam kaidah pembentukan kata maupun kalimat. Bahasa Jawa mengenal kaidah pronomina, pola kalimat, preposisi, intonasi kalimat, dan lainnya yang mirip dengan kaidah yang dimiliki oleh bahasa Indonesia. Sedangkan dari segi sastra, nilai filosofi dan norma-norma dalam kehidupan bersama atau bermasyarakat sangat kuat. Dalam karya sastra klasik atau lampau, kandungan makna dan isyaratnya dapat menembus sampai masa sekarang. Misalkan, kekhawatiran sebagian pujangga dulu akan merosotnya akhlak sebagian manusia akibat silau oleh gemerlap dunia ataupun persaingan global.

Kita harus kembali sadar akan jati diri kita sebenarnya. Sebagai manusia yang hidup bersama, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan warga lainnya, seyogyanya sikap menghargai dan menghormati dijadikan landasan dalam kehidupan bersosial. Toleransi antar sesama mutlak diperlukan. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, keragaman adalah salah satu ciri khas yang indah. Keragaman dalam negara ini meliputi budaya, bahasa, suku, dan agama. Masing-masing budaya pasti membawa ajaran dan pekerti yang bermanfaat bagi kehidupan.

Dalam budaya Jawa terdapat sesorah yang termasuk dalam bagian dari bahasa dan sastra Jawa. Secara bahasa, kata dan kalimat yang dirangkai menjadi bermakna dan bertautan sehingga terbentuklah wacana yang apik. Dari sisi sastra, makna, arti dan harapan yang disampaikan sangatlah mulia. Sesorah sarat dengan nilai-nilai budi pekerti yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Jikalau setiap pendengar ataupun hadirin yang mengikuti suatu acara dengan pranata Jawa menyimak atau mengetahui dengan sebenarnya tentulah budaya dan bahasa Jawa akan lebih mudah hidup saat ini.

Saat ini, sesorah masih digunakan pada acara pernikahan Jawa dan acara-acara informal dalam lingkup yang tidak terlalu besar, seperti syukuran di tingkat rukun warga maupun desa. Dalam masyarakat yang masih mengutamakan

bahasa Jawa, setiap acara yang mengundang orang lain ataupun khalayak akan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Ragam bahasa yang digunakan akan disesuaikan dengan tingkat keformalan acara. Sebagai contoh, bahasa Jawa yang digunakan dalam pertemuan tingkat RT akan berbeda dengan bahasa Jawa untuk acara tingkat desa. Selain itu, ragam bahasa Jawa juga akan disesuaikan dengan undangan yang hadir. Bahasa Jawa mengenal beberapa tingkat tuturan, seperti ngoko, madya dan krama. Bahasa Jawa ragam krama pun masih dibagi lagi menjadi krama madya dan krama inggil atau alus. Dari sekian tingkatan, pembicara akan memilih salah satu tingkatan tuturan yang tepat dengan situasi dan tamu undangan.

## **2. Arti Sesorah bagi Generasi Muda dan Masyarakat.**

Secara sepintas, sebagian besar masyarakat atau generasi muda menganggap sesorah dapat dipelajari dengan mudah sehingga jika kita mau memelajarinya dengan sungguh-sungguh. Sikap menganggap mudah tanpa tindakan nyata untuk mengenal lebih dekat sama saja dengan membiarkan budaya itu hilang secara pelan-pelan. Bagaimana tidak, di sisi lain mungkin mereka dengan giatnya memperlancar bahasa asing (baca: Inggris) untuk menyambut era globalisasi. Lantas, kapan waktu dan situasi yang tepat untuk belajar tentang budaya Jawa khususnya sesorah lebih dalam. Harapan dapat lancar berbahasa Jawa dengan baik hanya sebatas hasrat terpendam, niat yang tak kunjung terlaksana.

Bagi sebagian yang lain mungkin sudah menganggap sulit untuk belajar bahasa Jawa yang memunyai ragam ngoko, madya, dan krama. Generasi yang lebih muda memang lebih akrab dengan budaya dan lingkungan yang canggih atau modern. Mereka merasa nyaman dengan bahasa yang menjadi alat komunikasi antar teman, guru, orang tua, dan orang lain yang lebih tua. Bahasa yang mereka pakai tidak mengenal tingkatan, untuk teman dan orang yang lebih tua bisa jadi akan sama bahasa yang disampaikan. Dalam perbendaharaan bahasa mereka, perbanyak istilah gaul supaya tidak ketinggalan jaman atau pergaulan. Sedikit kasus, bahasa dalam komunikasi dengan teman terbawa saat bercakap dengan orang tua ataupun yang dituakan.

Jika pada generasi muda muncul stigma seperti disampaikan di atas, akankah muncul pendapat yang sama dalam masyarakat. Di dalam masyarakat pun ada dua kemungkinan harapan yang muncul. Pertama, masyarakat yang benar-

benar menginginkan kelangsungan budaya Jawa. Harapan mereka tentang budaya Jawa yaitu tetap lestari dan lekat dengan generasi muda secara berkesinambungan. Dengan memahami dan mempraktekkan dalam kehidupan nyata, budaya Jawa akan menjadi cermin dalam tingkah laku keseharian. Seandainya hal tersebut benar-benar menjadi kenyataan, ibarat sudah mendarah daging dalam jiwa pemuda maka generasi yang sudah uzur tidaklah perlu ada rasa khawatir akan masa depan budaya Jawa. Secara otomatis keberlangsungan budaya Jawa akan terjamin di masa depan.

Wujud nyata dari harapan itu yaitu adanya kursus-kursus maupun pelatihan bagi pranatacara. Secara formal pun dari pemerintah melalui instansi atau lembaga yang berkaitan dan berwenang dapat memberikan apresiasi kepada profesi atau bakat ini dalam bentuk lomba. Upaya pembinaan seperti ini akan semakin menggairahkan semangat dan harapan dalam pelestarian budaya Jawa. Semua elemen harus bersatu demi satu tujuan bersama yaitu kepastian kelangsungan budaya Jawa khususnya sesorah seiring dengan era yang semakin maju. Kita siap menyambut peradaban dunia yang baru dengan tetap arif dan kukuh memegang budaya ketimuran.

Kedua, masyarakat yang mendukung tetap lestarinya budaya Jawa dengan sikap yang pasif. Artinya, secara teori mereka menyadari tentang perlunya eksistensi budaya Jawa tetapi tidak ada tindakan konkrit untuk mewujudkan usaha tersebut. Jadi, dalam langkah nyata mereka lebih sadar dan peka terhadap kebutuhan arus kemajuan. Anak-anak lebih disiapkan untuk lancar berbahasa asing. Harapannya tentu agar mereka siap dan tidak gagap menerima dan memasuki budaya baru yaitu era globalisasi. Era ini memang menuntut kita mahir dalam berbahasa asing supaya dapat bersaing di dalamnya. Tentunya ini adalah sesuatu yang tidak dapat kita hindari sebagai bagian dari bangsa di dunia.

Seperti yang disampaikan Sugono dalam prakata (2003,v) bahwa sejalan dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia tetap diperlukan sebagai sumber kata dan ungkapan yang memuat konsep baru. Namun, penyerapan kata asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia sebaiknya dihindari. Hal itu disampaikan oleh Kepala Pusat Bahasa sebagai lembaga resmi dalam hal pengembangan dan pembinaan bahasa. Pernyataan tersebut dimaknai bahwa kita tetap turut dalam kemajuan

dunia tetapi tetap arif dengan budaya (baca: bahasa) yang sudah kita miliki. Padanan kata yang diambil dari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan alternatif berikutnya yaitu dari bahasa daerah. Bahasa Indonesia pun mengalami penambahan kosakata berkat sumbangan dari bahasa daerah.

Dengan tetap memegang teguh nilai-nilai ketimuran, kita tidak akan terjerumus dalam pengaruh negatif budaya modern. Karena setiap perubahan memiliki dua konsekuensi yaitu positif dan negatif. Sebisa mungkin pengaruh negatif dari arus globalisasi kita tangkal dan minimalisir. Dampak yang merugikan generasi muda akibat kemajuan dan kecanggihan teknologi sudah terlihat di sekitar dan dalam lingkungan kita. Nilai moral yang saat ini cenderung menipis pada diri generasi muda. Perubahan perilaku yang tampak pada mereka antara lain berkurangnya kepribadian, rasa kebersamaan yang memudar, dan menurunnya rasa percaya diri. Sebagian dari mereka lebih dekat dan akrab dengan alat komunikasi seperti telepon genggam dibanding teman atau tetangga dekat. Meskipun mereka dekat secara fisik, misalkan duduk bersebelahan tetapi tidak ada komunikasi di antara keduanya. Mereka malah sedang berkomunikasi dengan seseorang, misalkan di luar kota atau pulau. Inilah salah satu efek dari kecanggihan alat komunikasi. Sisi positifnya, kita dapat berkomunikasi dan bertatap muka meski jarak terbentang puluhan bahkan ratusan kilometer. Sisi negatifnya, kita menjadi kurang peka dengan lingkungan yang lebih dekat yang mungkin sebelumnya terjadi komunikasi dan hubungan yang erat dan akrab.

Penerimaan kemajuan teknologi secara mentah-mentah tentu kurang baik. Seyogyanya kita dapat menggunakan kecanggihan suatu teknologi sesuai dengan fungsinya. Misalkan, telepon genggam difungsikan untuk mempermudah dan mempercepat berita ke seseorang yang dimaksud. Kita dapat menggunakan sesuai kebutuhan tanpa berlebihan. Perubahan perilaku yang disebutkan di atas secara lambat namun pasti akan berujung pada degradasi moral. Degradasi moral berbahaya jika tidak ada tindakan antisipasi dan pencegahan secepatnya. Inilah saat yang penting bahwa jati diri dan percaya diri sangat berperan dalam pembentukan kepribadian. Seseorang memunyai pengaruh karena nilai yang dikandung di dalamnya dapat sebagai pegangan jati diri. Remaja yang kuat dalam nilai budaya dan kepribadian akan memiliki strategi dan langkah yang tepat saat memasuki era persaingan global.

Hal tersebut akan berbeda hasilnya dengan remaja yang tidak memiliki karakter kuat dalam percaturan abad modern.

## **2. Tata Wacana dalam Sesorah**

Sesorah memunyai tata wacana yang lengkap. Seseorang yang bertutur dengan bahasa Jawa seyogyanya menunjukkan ketakziman kepada yang diajak bertutur. Apalagi sebagai seorang pranatacara, sikap dan tata bahasanya harus tertata. Riyadi (2008: 2) mengatakan tentang syarat baku menjadi pranatacara yaitu olah swanten, olah raga lan olah busana, dan olah basa lan sastra. Artinya dalam sesorah ketiga hal tersebut mutlak dikuasai sang pewara (pembawa acara).

### **a. Tata Suara**

Bentuk ketakziman dalam sesorah yang pertama yaitu suara seperti intonasi atau suara yang tepat dan lafal yang jelas. Disampaikan oleh Riyadi (2008: 3) bahwa suara yang baik dalam bahasa Jawa adalah suara yang jelas, enak didengar, dan berwibawa. Setiap orang dibekali dengan kemampuan suara yang berbeda-beda dan bisa menjadi salah satu ciri khas dari orang tersebut. Misalkan seseorang dengan berkah suara yang besar ( pada umumnya pria) ataupun suara yang lebih rendah dan halus (wanita) sedapat mungkin di atur irama dan nada suara sehingga tetap nyaman didengar. Kemampuan seseorang mengolah suara akan menjadi nilai lebih yang pada akhirnya dapat menumbuhkan wibawa orang itu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tuntutan suara yang harus jelas, tegas, wajar, dan tidak dibuat-buat.

- dialek, seorang pranatacara atau pamedharsabda sedapat mungkin menghindari kata-kata berdialek tertentu. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa standar atau baku yang mengacu ke daerah Yogyakarta dan Solo.
- ucapan, seorang pranatacara atau pamedharsabda harus paham ucapan dalam kosakata bahasa Jawa. Suatu ucapan dikatakan dengan tepat sesuai makna dimaksudkan, jelas dan tegas, tidak bergumam atau berdengung.
- pernapasan, seorang pranatacara atau pamedharsabda harus ditata sedemikian rupa sehingga tidak terkesan terburu-buru dan menimbulkan kesan yang aneh, jika perlu latihan teknik pernafasan.

Pemenggalan frasa dalam kalimat harus tepat dengan maknanya, hal ini memerlukan teknik dan kemampuan mengatur nafas yang bagus.

- tinggi rendah suara, kondisi ini berkaitan dengan intonasi, aksen, tempo, titi nada dan pungtuasi. Tekanan kata, jeda, dan semua yang berkaitan dengan tekanan suara disesuaikan dengan acara, misalkan acara kemeriahan atau acara kesedihan. Acara gembira menggunakan suara yang keras, sedangkan suasana berkabung menggunakan suara yang berat dan pelan
- empati, seorang pranatacara atau pamedharsabda saat menyampaikan kepentingan acara kepada hadirin sedapat mungkin meresapi dan memaknai inti acara. Saat suasana sedih, selayaknya seorang pranatacara atau pamedharsabda ikut larut dalam kedukaan tetapi tetap dapat mengendalikan acara.

Begitupun sebaliknya, acara yang penuh dengan kegembiraan, seorang pranatacara atau pamedharsabda ikut merasakan ceria yang terpancar dari wajah.

## **b. Tata Busana dan Tata Raga**

Ada ungkapan Jawa yang berbunyi *ajining dhiri saka lathi, ajining raga saka busana* yang mengandung arti bahwa harga diri seseorang tergantung dari ucapannya (baik atau buruk, bisa dipercaya atau tidak) dan kemuliaan seseorang dapat dilihat dari cara berpakaian (sopan dan sesuai situasi). Seorang pranatacara atau pamedharsabda diharuskan mampu memilih dan mengolah ungkapan, kalimat dan frasa yang tepat dengan keperluan acara tersebut. Selanjutnya dari cara berpakaian, seorang pranatacara atau pamedharsabda dapat menyesuaikan dengan acara dan suasana. Busana untuk acara kemeriahan akan berbeda dengan busana untuk suasana yang sedih. Busana untuk suasana resmi juga pasti berbeda dengan busana untuk acara yang tidak resmi.

Kridalaksana, dkk (2001: 7) sikap tubuh dalam budaya Jawa meliputi kepala, badan, tangan, dan kaki. Saat kita mulai saling bertemu pandang hendaknya menganggukkan kepala seraya sedikit membungkukkan badan. Jika sikap tubuh ini tidak dilakukan, orang tersebut akan dianggap tidak sopan dan menghormati orang lain. Berkenaan dengan status sosial, seseorang yang statusnya lebih rendah biasanya akan tetap membungkukkan badan dan menundukkan kepala. Tatapan mata orang ini juga tidak akan terus menerus

ke wajah lawan bicaranya, tetapi juga tidak menoleh ke kanan-kiri, karena akan dianggap tidak sopan juga.

Selain sikap badan dan kepala, posisi tangan juga harus diperhatikan. Dalam acara formal, posisi tangan yang disarankan adalah salah satu telapak tangan memegang pergelangan tangan yang lainnya. Jika seseorang ingin menunjuk, jari yang digunakan adalah ibu jari kanan. Yang terakhir yaitu sikap kaki yang baik di depan hadirin atau tamu undangan. Saat berbicara dengan sikap berdiri, sebaiknya berdiri lurus dengan berat badan bertumpu pada kedua kaki, tidak hanya pada salah satu kaki. Jika kita dalam posisi duduk, sesuai istilah Jawa yaitu bersila, kedua kaki dilipat dan bertumpu pada kaki lainnya, posisinya bersilang.

### **c. Tata Bahasa dan Sastra**

Tingkat tutur bahasa Jawa menunjukkan tingkat kesopanan, keformalan, dan keakraban yang berbeda (Kridalaksana, dkk (2001: 7). Dalam adat istiadat atau budaya Jawa, tata krama dan unggah ungguh merupakan satu kesatuan yang saling melekat. Penguasaan bahasa Jawa ragam krama mutlak dikuasai. Pemilihan ragam bahasa atau tingkatan disesuaikan dengan lawan bicara atau hadirin. Jika para tamu adalah orang yang dituakan atau memunyai status sosial tinggi, hendaknya bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa krama. Suasana nonformal yang akrab dapat menggunakan bahasa Jawa krama madya bercampur dengan ngoko. Jadi pengetahuan dan penerapan tentang undha-usuk bahasa Jawa memunyai peranan yang penting.

Selain kemampuan ragam bahasa Jawa, pengetahuan dan penguasaan kesusastraan Jawa juga diperlukan. Dengan ilmu tentang budaya Jawa yang lengkap, seorang pranatacara atau seseorang yang akan menggunakan sesorah dapat menciptakan ungkapan, kata-kata, dan kalimat dalam wacana yang tepat dan benar. Kesusastraan Jawa dibagi menjadi dua kurun waktu yaitu kesusastraan Jawa Kuno (Kawi) dan kesusastraan Jawa Baru (enggal). Pada umumnya kesusastraan Jawa Kuno digunakan dalam resepsi pernikahan Jawa saat upacara temanten.

#### 4. Ragam dan Isi dalam Sesorah

Sesorah dipakai dalam bermacam-macam acara sesuai kebutuhan dalam budaya Jawa. Di desa, sekian banyak acara yang digelar sebagian besar menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi. Dengan kondisi seperti itu, paling tidak generasi muda atau remaja di desa mengenal undha-usuk bahasa Jawa. Tingkah laku yang berkaitan dengan tata krama budaya Jawa dapat mereka lihat dalam keseharian dari orang tua dan para sepuh. Beberapa acara yang melibatkan remaja dalam penggunaan sesorah, misalnya peringatan Maulud Nabi, peringatan Isra Mi'raj, peringatan 17 Agustus, dan masih banyak acara-acara lainnya.

Endraswara (2009: 52) menuliskan contoh sesorah untuk acara pengajian dalam rangka Maulid Nabi saw seperti berikut. Penulis sedikit menambahkan bagian akhir sesuai pengalaman sewaktu menjadi anggota Remaja Masjid.

Assalamu`alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bapak-bapak, ibu-ibu kaum muslimin saha muslimat ingkang dahat kinormatan. Saderengipun mangga sesarengan ngaturaken syukur alhamdulillah wonten ngarsanipun Gusti Allah Swt, dene kula panjenengan sami taksih pinaringan rahmat saha hidayahipun, katitik kula panjenengan sekaliyan taksih saged kempal sesarengan wonten ing masjid Al Hidayah ngriki. Ing ndalu menika tanggal 12 Rabilul awal tahun 2010 kula panjenengan sadaya saged kempal wonten masjid Al Hidayah ngriki ingkang saperlu mengeti maulid Nabi junjungan kula panjenengan sadaya panjenenganipun nabi Agung Muhammad saw, Rasulullah panutan umat Islam.

Kula minangka pranatacara pengetan maulid Nabi Muhammad saw ing masjid Al Hidayah ngriki, keparenga maosaken urutan acara ing ndalu menika. Acara ingkang nomer setunggal inggih pembukaan, kaping kalih waosan ayat suci Al Quran, angka tiga menika sambutan saking kepala desa Adiwarno. Saklajengipun acara angka sekawan utawi inti saking pengetan menika badhe dipunwedharaken dening Romo Kyai Samsul Bahri saking Maduresa. Acara angka gangsal nggih menika penutup.

Sumangga kita bikak acara ing dalu menika kanti waosan basmalah sareng-sareng. Bismillahirrohmanirrohiim....mugi-mugi acara sakmangke saged

lancar ngantos paripurna. Amien. Ngancik acara angka kalih nggih menika waosan ayat suci Al Quran ingkang bade dipun waos dening sederek Rohmanto lan Sulistyowati, wekdal saha panggenan kula aturaken.

.....  
Acara terakhir ndalu menika penutup, sakderengipun kula minangka pranatacara ing ndalu menika nyuwun pangapunten menawi wonten lepat lan kirang langkungipun. Kula cekapi semanten, sumangga kita tutup acara menika kanthi waosan hamdalah sesarengan. Alhamdulillah robbil `alamin..... Wassalamu `alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Contoh di atas adalah rangkaian acara dari peringatan Maulid Nabi di sebuah masjid dalam lingkup desa. Sang pewara sebagai pengatur dan pemegang kuasa acara mencoba memberitahu susunan acara pada peringatan tersebut. Secara garis besar dalam setiap acara memunyai urutan seperti berikut.

- Pembukaan, meliputi salam, puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan ucapan selamat datang kepada para tamu atau hadirin.
- Pokok acara, pada umumnya terdiri atas beberapa sesi acara yakni pembacaan ayat suci Al Quran, sambutan-sambutan, dan pengajian (inti peringatan)
- Penutup, permohonan maaf jikalau ada salah kata atau tingkah laku yang kurang berkenan bagi para undangan dan salam penutup.

Selain acara yang berlangsung di desa, remaja juga dapat berpartisipasi dalam lomba sesorah di sekolah. Sayangnya, kegiatan atau lomba seperti tersebut jarang diselenggarakan pihak sekolah. Sebagai lembaga formal yang memunyai tugas dalam pendidikan bahasa Jawa, semestinya sekolah kreatif dalam merangsang dan memupuk bakat siswa khususnya bahasa Jawa. Meskipun ada payung hukum tentang pelestarian bahasa daerah, kenyataan di lapangan masih jauh panggang dari api. Kebijakan dan rekomendasi tentang pengembangan dan pembinaan bahasa daerah (baca: Jawa) sebatas retorika. Memang sebagian dari sekolah benar-benar mengajarkan bahasa Jawa sesuai kurikulum. Sekolah yang seperti ini yang dapat dijadikan harapan dan tumpuan bagi keberlangsungan pengajaran bahasa Jawa di sekolah.

Diperlukan usaha ekstra dalam rangka suksesnya pengajaran bahasa Jawa. Jadi, siswa tidak hanya mendapatkan teori saat proses pembelajaran

berlangsung tetapi juga mempunyai kesempatan untuk mengamalkan dalam forum luar kelas. Sekolah dapat menyelenggarakan lomba pidato bahasa Jawa antar siswa atau antar sekolah sekecamatan atau kota. Yang diperlukan adalah koordinasi dan kerja sama berbagai pihak demi tujuan mulia yaitu terpeliharanya budaya dan bahasa Jawa. Lestari (2009: 148) menuliskan contoh sesorah seperti berikut.

Assalamu`alaikum wr.wb.

Bapak sarta Ibu ingkang tansah kula bekteni. Kanca rencang ingkang tuhu kula tresnani.

Sumangga, kita sareng memuji lan atur syukur dhumateng ngarsanipun Gusti ingkang Akarya Jagat, dene punapa kula lan panjenengan sami tansah pinaringan karaharjan ginanjar kawarasan. Kepareng matur wonten ngarsanipun panjenengan sadaya, kula ngaturaken sugeng rawuh saha atur panuwun dhumateng panjenengan sadaya ingkang kersa rawuh ing adicara siyang punika. Ing siyang punika keparenga kula nyuwun pangestu badhe atur sesulih dhateng para kanca ing ngriki. Para mitra kabeh kang daktresnani ing tembok kelas kita ana slogan Mensana Incorpore Sano sing tegese ing sajroning awak kang sehat tuwuh jiwa sing kuwat. Dadi yen badan kita sehat umume ing sajroning jiwa kita uga luwih gampang kanggo mikir samubarang, nanging yen badan kita ora sehat mula ora bakal kita mikir kanthi becik.

Kanggo nuwuhake sehat badan kita kudu tansah mbudidaya kepriye amrih kebutuhane awak kacukupan. Kaya dene mangan kang cukup ngandhut gizi, olahraga kang cukup, uga ngaso kang cukup supaya kabeh mau ora njalari badan kita gampang kena penyakit.

Para tamu undhangan ingkang kula urmati, wasana cekap semanten ingkang saged kula aturaken. Manawi ing atur kula menika wonten tumpang suhipun utawi kirang mranani penggalih panjenengan kula nyuwun panganpunten. Nuwun.

Wassalamu`alaikum wr.wb.

Contoh di atas adalah sesorah dari seorang siswa. Sang pewara memilih topik kesehatan dalam pidatonya. Secara garis besar pidato di atas memunyai urutan seperti berikut.

- Salam pembuka
- Ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Ucapan terima kasih kepada para undangan atau hadirin
- Isi pidato
- Harapan
- Salam penutup

### **5. Nilai Moral dalam Sesorah bagi Generasi Muda.**

Sesorah atau pidato mengandung makna yang dalam dan berguna bagi pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku sesorah dapat menjadi perenungan dalam proses pencarian jati diri remaja. Bahwa kita hidup bersosial, bermasyarakat, dan saling membutuhkan. Beberapa nilai moral dalam sesorah yang dapat dijadikan pegangan oleh generasi muda, antara lain:

- cara berpakaian yang sopan, sebagai bagian dari budaya ketimuran kita harus dapat berbusana dan menggunakan busana pada suasana yang tepat. Beberapa dari remaja di lingkungan Jawa sudah meniru cara berpakaian ala barat yang menonjolkan dan memperlihatkan bagian atau anggota badan yang dianggap saru atau tidak wajar oleh masyarakat Jawa.
- hormat kepada orang yang lebih tua, cara untuk menunjukkan sikap hormat kita yaitu dengan membungkuk, tidak menatap tajam ke muka, minta permissi atau ijin saat akan melakukan sesuatu.  
Dalam hal berbahasa, orang yang lebih muda menggunakan bahasa krama sebagai perwujudan dari penghormatan dan penghargaan. Sebagian remaja yang sudah terkontaminasi budaya barat sudah abai dan tidak menghiraukan norma-norma yang selayaknya dilakukan kepada orang tua atau arang yang lebih tua.

- toleransi terhadap sesama, suasana yang indah dan rukun akan menciptakan kondisi yang nyaman untuk tinggal. Pandangan yang positif akan memudahkan kita untuk belajar dan bekerja dengan hasil optimal. Selain itu, suasana aman tenteram dan pikiran lurus akan membuat fisik tetap sehat. Semua itu mungkin terwujud dengan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima masing-masing kekurangan dan kelebihan. Siapapun hadirin yang datang pada suatu acara, seorang pewara tidak akan membedakan dan menanyakan status sosial dan warna kulit.
- pantang menyerah, sikap seperti ini harus dimiliki oleh generasi muda. Mereka tidak boleh mudah putus asa jika mengalami kebuntuan atau kegagalan dalam usaha tertentu. Kesusastraan Jawa yang dikisahkan atau dicuplikkan dalam pidato mengandung motivasi supaya optimis terhadap masa depan.
- menerima kemajuan dengan tetap arif dalam menyikapinya. Kemajuan peradaban tidak dapat dihindari karena kita adalah bagian dari komunitas negara-negara di dunia. Oleh karena itu, nilai luhur warisan budaya leluhur tetap kita pegang teguh. Kita menjadi orang yang canggih dan modern tanpa mengabaikan norma kehidupan yang tertata dan selaras dengan jiwa ketimuran kita.

## **6. Penutup**

Sebagai penutup dari makalah ini, penulis menaruh harapan besar bahwa upaya kita dalam pelestarian budaya dan bahasa Jawa dapat terwujud. Besarnya tumpuan harapan akan keberlangsungan budaya dan bahasa Jawa pada generasi muda hendaknya diimbangi dengan pemberian wadah dan kesempatan bagi terciptanya proses tersebut. Sebagai generasi terdahulu (generasi tua) dapat memberikan bimbingan dan usaha nyata bagi masalah ini. Sikap yang arif dan sabar dituntut untuk mengiringi dan mendampingi atas pembelajaran bahasa Jawa terhadap generasi muda. Bagaimanapun juga, remaja adalah saat yang riskan, ibaratnya ia berdiri di persimpangan, ia memerlukan panduan untuk menentukan pilihan terbaik yang akan menentukan masa depannya kelak.

Pengenalan sesorah atau pidato bahasa Jawa terhadap generasi muda baik remaja ataupun siswa adalah salah satu upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Jawa. Seperti kata pepatah sekali mendayung dua pulau terlampaui,

begitu juga dalam pembelajaran sesorah ini. Siswa akan mengerti lebih dalam seluk beluk budaya dan bahasa Jawa, sekaligus dapat memetik nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu adalah cara berpakaian yang sopan, cara berpakaian yang sopan, toleransi terhadap sesama, pantang menyerah, dan menerima kemajuan dengan tetap arif menyikapinya. Nilai tersebut akan menjadi sangat bermakna manakala diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- ◆ Endraswara, Suwardi. 2009. Gati Wicara, Tuntunan Pranatacara lan Pamedarsabda Sing Bener, Pener, Tur Nyenengake. Jakarta: Suka Buku Kita
- ◆ Kridalaksana, Harimurti. dkk. 2001. Wiwara, Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ◆ Lestari, Endang Dwi. 2009. Kawruh Sapala Basa. Klaten: Intan Pariwara.
- ◆ Riyadi, Imam. 2008. Upacara Pahargyan Temanten Jawi, Tuntunan kagem Calon Pranatacara Temanten Adat Jawi. Tulungagung: Sanggar Sastra Triwida
- ◆ Suharti. 2006. Penerapan Unggah-ungguh Berbahasa Jawa di Sekolah : Upaya Pembinaan Perilaku Bangsa yang Tangguh. Semarang: Makalah Kongres Bahasa Jawa IV.